

PERANCANGAN BANDUNG CLASSICAL MUSIC CENTER DENGAN PENDEKATAN MODERN CULTURE

Alicia Amanda Mayangsari 17310006 Dr. Andriyanto Wibisono, M. Sn.

Program Studi Sarjana Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: aliciamayangsari@yahoo.com (tuliskan alamat email yang paling aktif digunakan)

Kata Kunci : music, classic, center, Bandung

Abstrak

Musik klasik cenderung dianggap sebagai music yang membosankan dan terkesan elit. Selain itu kurangnya fasilitas yang disediakan oleh baik pemerintah maupun swasta membuat music klasik memiliki sedikit penggemar. Namun penggemar tersebut disebut sebagai komunitas, dan tak ayal komunitas tersebut yang akan memajukan music klasik di Indonesia. Sehingga dirasa perlu dirancangnya Bandung Classical Music Center sebagai wadah bagi komunitas tersebut untuk dapat bergerak kreatif di bidang music klasik.

Abstract

Classical music tends to be perceived as boring and has that elite impression. Besides the lack of facilities provided by both government and private make classical music undesirable for some people. But some people who favors classical music are called as a community, and no doubt the community that will promote classical music in Indonesia. So it is necessary to design Bandung Classical Music Center as a forum for the community to be engaged creatively in the field of classical music.

1. Pendahuluan

Setiap manusia membutuhkan hiburan sebagai pemenuhan kualitas dan mutu hidup yang lebih baik. Wujud kegiatan hiburan yang dimiliki setiap orang untuk melakukan hiburan juga berbagai macam, karena hiburan berlaku bagi setiap orang tanpa memerhatikan genre, umur, status sosial, dan sebagainya. Salah satu penunjang kebutuhan hiburan sendiri adalah musik. Karena lewat musik merupakan sebuah ungkapan perasaan dan emosi seseorang.

Musik telah dikenal semenjak berabad-abad lalu, namun musik juga merupakan hal yang terus berkembang seiring berjalannya masa, khususnya di zaman teknologi seperti sekarang ini memungkinkannya penyebaran informasi mengenai musik. Perkembangan musik yang sangat pesat ditunjukkan dengan banyaknya pecinta musik yang ada di seluruh dunia. Begitu pun di Indonesia. Minat masyarakat Indonesia yang selalu mengikuti perkembangan musik dalam maupun luar negeri.

Selain itu, musik juga adalah salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai. Mulai dari hanya bernyanyi mengikuti irama, bernyanyi dengan teknik, atau bermain alat musik, atau bahkan hanya gumaman yang memiliki nada, dapat disebut musik. Musik memang dapat membuat manusia dapat merasa lebih rileks, memberikan rasa nyaman, tergantung preferensi musik tiap individu. Berbagai macam genre musik seperti jazz, blues, rock, pop, metal, hingga classic.

Musik klasik adalah istilah luas yang mengarah pada musik yang berakar dari tradisi kesenian barat, termasuk orkestra. Orkestra merupakan sebuah kelompok musik yang terdiri dari berbagai macam kelompok alat musik. Yaitu alat musik gesek, tiup, dan perkusi. Sedangkan jazz adalah aliran musik yang berasal dari Amerika Serikat pada awal abad ke-20 yang berakar dari musik Afrika dan Eropa. Penggunaan gitar, trombon, piano, trompet, dan saksofon adalah umum di musik jazz. Elemen-elemen penting dalam musik jazz adalah blue notes, improvisasi, polyrhythms, sinkopasi, dan shuffle note.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak pelaku dalam dunia musik, pada genre jazz ialah Ireng Maulana, Tompi, Benny Likumahuwa, Maliq & d'essentials, dsb. Pada musik orkestra, Indonesia juga memiliki beberapa nama seperti Addie MS yang membawahi Twilite Orchestra, dan Erwin Gutawa.

Bandung merupakan kota yang penuh dengan kreativitas, sehingga ini menjadikan Bandung sebagai salah satu daya tarik turis baik lokal maupun mancanegara. Kreativitas yang dimiliki oleh kota Bandung salah satunya adalah musik. Apabila dikaitkan dengan musik classic, orkestra, dan musik jazz, universitas di kota Bandung, tepatnya Institut Teknologi Bandung memiliki ITBJazz dan ITB Student Orchestra. Namun ketidakterediaan wadah yang layak dan tepat bagi mereka untuk berkreasi, baik dari proses pembelajaran hingga saat pertunjukan menjadi sebuah hambatan. Pada kasus ini, pertunjukan orkestra diadakan di concert hall, namun di Bandung tidak ada fasilitas yang memadai.

Setiap konser orkestra, recital musik, festival jazz, pertunjukan teater besar, biasanya selalu diadakan dan menggelar acaranya di ibukota, yaitu Jakarta. Balai Kartini, JCC, merupakan salah satu tempat diselenggarakannya acara-acara tersebut. Namun di Bandung, yang notabene memiliki generasi muda kreatif yang aktif dalam berkegiatan seperti bermusik, ingin datang ke acara tersebut namun harus menempuh jarak yang cukup jauh ke ibukota. Bagi sebagian orang mungkin bukan masalah, namun tak sedikit pula masyarakat Bandung yang tidak ingin meninggalkan tempat tinggalnya untuk menonton sebuah resital, atau konser orkestra.

Desain dari concert halls dan auditorium memiliki berbagai aspek yang umum seperti ruangan hiburan lainnya. Seperti organisasi tempat duduk penonton dan pengaturan sudut pandang. Toleransi level noise pada auditorium musik adalah yang terendah di lingkungan manusia. Kebanyakan situs memiliki insulasi yang dibutuhkan yang biasanya mencegah penggunaan jendela dan pintu yang mengarah langsung dari luar ke auditorium.

Dari segi akustik, masih diperdebatkan tentang hal apakah yang paling penting untuk sebuah akustik yang baik. Suara yang keluar langsung dari alat musik atau performer secara cepat dikurangi kecepatannya seiring menyebarnya suara tersebut ke dalam ruang. Karena faktanya hanya satu per duapuluh total suara yang dikeluarkan yang tercapai oleh pendengar di ujung ruangan.

2. Proses Studi Kreatif

Fasilitas ini dirancang bertujuan untuk memberikan wadah kepada sebagian kelompok masyarakat pecinta music klasik supaya dapat menyaksikan pertunjukan music kesayangan mereka tanpa harus menempuh jarak ratusan kilometer. Selain itu pengunjung juga dapat memelajari music klasik karena tersedianya fasilitas music center yang mengakomodasi para generasi muda yang ingin serius belajar tentang music klasik. Diharapkan dengan adanya gagasan perancangan ini dapat menjadi salah satu pemecahan dari masalah yang dijabarkan diatas. Juga membuka mata masyarakat yang bukan pecinta music klasik tentang indahnya music klasik.

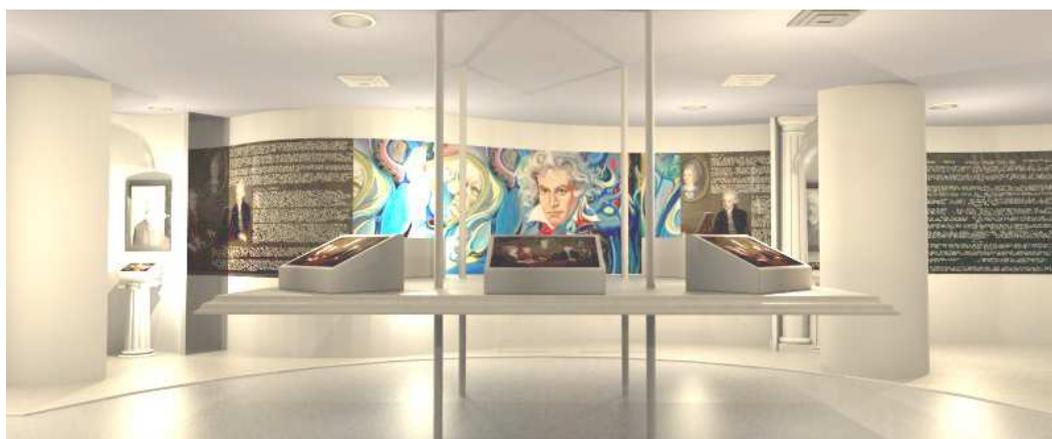
Selain itu, fasilitas ini dirancang supaya berfungsi sebagai forum bagi komunitas pecinta music klasik, agar mereka bisa saling berbagi pengalaman apapun di fasilitas yang disediakan. Adanya kursus music juga sebagai gerbang pembuka bagi anak-anak kepada pengetahuan music klasik.

Konsep umum yang diambil memiliki tema modern, walau memiliki oposisi besar dengan klasik, namun tak menghilangkan kesan-kesan klasik. Beberapa elemen seperti elemen fluid yang banyak terdapat di alat music klasik juga diimplementasikan dalam desain. Warna-warna yang diambil merupakan warna yang memiliki kesan modern, juga warna yang dapat memaksimalkan gaya klasik. Begitu pula dengan material yang digunakan. Sistem pencahayaan bagi beberapa area memaksimalkan pencahayaan alami, dan beberapa area menggunakan pencahayaan general. Ada pula ruangan yang memaksimalkan penggunaan pencahayaan special agar memaksimalkan kesan modern yang ingin didapat. Penghawaan artificial digunakan dengan tujuan memudahkan pengendalian suhu ruang agar tetap nyaman dalam melakukan aktivitas.

3. Hasil Studi dan Pembahasan

Dari studi yang telah dilakukan, Bandung Classical Music Center ini terbagi kedalam empat area, yakni area service, area sosialisasi, area edukasi, dan area pertunjukan. Area service terdiri dari kantor, area sosialisasi terdiri dari ruang serbaguna, lounge, dan hall of fame, area edukasi merupakan kelas musik dan perpustakaan, dan area pertunjukan adalah auditorium. Area edukasi dapat dideskripsikan sebagai tempat pertama bagi anak-anak untuk mengenal musik klasik. Karena di area ini terdapat kelas musik dimana anak-anak dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti kursus alat musik klasik. Area pertunjukan merupakan tempat dimana para penggemar musik klasik dapat menyaksikan pertunjukan musik klasik, atau menampilkan pertunjukan musik klasik. Yang dapat mengisi acara di auditorium ini tidak tertutup hanya dari pengguna Bandung Classical Music Center saja, namun juga seluruh komunitas musik klasik yang ingin menampilkan pertunjukan musik klasik. Kemudian area sosialisasi, juga salah satu area yang dapat memperkenalkan musik klasik kepada khalayak ramai. Yaitu dari Hall of Fame, atau berupa kumpulan informasi dan media interaktif yang dapat memberikan masyarakat awam pengetahuan tentang musik klasik. Area lounge juga dapat digunakan untuk sharing dan berdiskusi bagi sesama pengguna Bandung Classical Music Center.

Berdasarkan area-area yang telah dipaparkan, maka area yang dirasa paling penting adalah area sosialisasi, yang terdiri dari Hall of Fame dan lounge, karena dianggap akan memberikan peran dan dampak paling besar pada masyarakat awam untuk mengetahui tentang musik klasik.



Gambar 1. Perspektif yang terlihat begitu pengunjung memasuki area Hall of Fame.



Gambar 2. Perspektif area Hall of Fame.

Penerapan konsep pada area Hall of Fame seperti yang dapat terlihat, terdapat area interactive yang memiliki komputer sebagai cara memaparkan informasi secara digital. Selain itu dindingnya merupakan gypsum yang dibentuk sedemikian rupa sehingga membentuk kurva atau fluid yang menyerupai alat musik klasik. Pada dinding tersebut terdapat informasi dan sejarah tentang musisi-musisi periode klasik dan juga area audio dimana para pengunjung dapat mendengarkan karya musisi tersebut. Terdapat juga hanging panel interaktif yang terdiri dari sound dome dengan layar touch screen. Kita bisa mendengarkan karya musisi klasik di bawah sound dome tersebut tanpa harus memikirkan kebisingan.



Gambar 3. Perspektif area reception pada Lounge.

Dari gambar 3 yang dapat dilihat adalah area reception dimana akan ditawarkan berbagai jenis membership yang dapat diambil ketika pengunjung memasuki Bandung Classical Music Center. Yang terlihat berikutnya adalah area diskusi para member, dimana member Bandung Classical Music Center dapat berdiskusi bersama, atau bahkan sembari menulis not balok karena dindingnya dilapisi whiteboard paint. Area lounge ini merupakan area yang memungkinkan penggunaannya untuk berdiskusi, saling sharing dan berbagi, sembari menikmati makanan yang dapat dipesan. Terdapat pula mini pantry dimana para pengguna dapat membuat minuman baik hangat maupun dingin.



Gambar 3. Perspektif yang memperlihatkan area diskusi dan area stage dengan piano.

Pada gambar 3 area yang terlihat merupakan area dimana pengguna dapat mengobrol, sharing, berdiskusi sembari menikmati hidangan yang telah dipesan. Selain itu pengguna dapat unjuk kebolehan melalui alat-alat musik yang disediakan di area lounge ini. Di area lounge ini juga terdapat mini stage untuk menampilkan pertunjukan kecil-kecilan. Pada area ini juga terdapat buku-buku dan partitur musik yang dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan.

4. Penutup / Kesimpulan

Bandung Classical Music Center merupakan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya mulai dari edukasi, sosialisasi, hingga visual atau pertunjukan. Fasilitas yang ada disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan, baik usia dan tanpa memandang status. Setelah didapat hasil perancangan melalui proses yang bertahap dan asistensi secara berkala dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Berdasarkan survey dan pengamatan, yang lebih aktif melakukan aktivitas merupakan kalangan remaja hingga dewasa muda sehingga yang digunakan adalah pendekatan *modern culture*.
- Bandung *Classical Music Center* ini memiliki segala informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya.
- Sarana edukasi yang ada di perancangan Bandung *Classical Music Center* ini dapat menarik minat generasi muda untuk mempelajari musik klasik salah satunya juga dengan fasilitas lain yang menunjang seperti *Hall of Fame* yang merupakan sebuah ruangan penuh dengan informasi.
- Tema *modern classic* dan pendekatannya ke arah kultur modern yang mengutamakan sosial dapat menjadi salah satu alternatif desain yang dapat memikat perhatian masyarakat awam terhadap musik klasik.
- Pembagian area yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan aktivitas di masing-masing area, dengan area yang terpenting dan paling sering digunakan berada dekat dengan *main entrance*.
- Adanya sistem *membership* dapat menjadi salah satu poin lebih bagi pengguna dan fasilitas.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Desain Interior FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Dr. Andriyanto Wibisono, M.Sn.

Daftar Pustaka

Boulanger, Norman C.; Lounsbury, Warren C. 1992. *Theatre Lighting from A to Z*. Seattle and London: University of Washington Press.

Barron, Michael. 1993. *Auditorium Accoustics and Architectural Design*. London: Taylor and Francis.

Strong, Judith. 2010. *Theatre Buildings: A Design Guide*. London: Routledge.

(http://www.esplanade.com/downloads/venues/Concert%20Hall/CH-Brief_20120529.pdf) diakses Oktober 2013

[http://en.wikipedia.org/wiki/Theater_\(structure\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Theater_(structure))

<http://www.westroad.org/wp-content/uploads/ConcertHallLighting.pdf>